

Tata cara Shalat Istisqa

Apabila sekelompok masyarakat membutuhkan adanya air atau tambahan air seperti contoh yang kami berikan tadi, maka diperintahkan kepada kaum Muslimin untuk melakukan shalat istisqa. Adapun mengenai tata cara shalat tersebut, kami akan menjelaskannya menurut masing masing madzhab pada penjelasan berikut ini.

Menurut madzhab Syafi'i, shalat istisqa dapat dilakukan dengan dua rakaat yang dilakukan secara berjamaah. Disyaratkan yang menjadi imam dari jamaah tersebut haruslah hakim tertinggi dari kaum Muslimin atau wakilnya apabila tidak ada maka seyogyanya yang menjadi imam mereka adalah pemimpin mereka yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan. Tata cara untuk shalat istisqa sama seperti shalat ied, rakaat pertama dimulai dengantakbiratul ihram dari imam dengan diikuti oleh makmum di belakangnya,lalu melakukan takbir tambahan sebanyak tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua lima kali takbir, dan disarankan agar antara satu takbir dengan takbir lainnya diberikan jeda selama kurang lebih pembacaan satu ayat yang sedang, dengan mengisi masa jeda itu dengan dzikir. Ketika mereka melakukan takbir itu hendaknya mengangkat tangan hingga ke hadapan bahu. Lalu setelah itu beristiadzah dan membaca doa iftitah.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Fatihah oleh imam dengan suara yang lantang, sedangkan surat yang dibaca setelah itu dianjurkan pada rakaat pertama membaca surat Qaf, atau surat Al-A'la, sedangkan pada rakaat kedua membaca surat Al-Qamar, atau surat Al-Ghasyiyah, dengan mengqiyaskan shalat istisqa ini dengan shalat id. Lalu setelah kedua rakaat ini selesai dilaksanakan maka imam dianjurkan untuk berkhotbah dengan dua khutbah seperti halnya khutbah id, hanya bedanya khutbah pada shalat istisqa ini tidak menggunakan takbir sebagai kalimat pembukanya, melainkan dengan istighfar sebanyak sembilan kali pada khutbah yang pertama, dan sembilan kali lagi pada khutbah yang kedua.

Adapun kalimat istighfar yang sempurna adalah,

"Astafirullahaladzhim alladzi laa ilaaha ilaa huwalhayyul qayyum wa atuubu ilaih"

"Aku meminta ampunan kepada Allah yang Mahaagung, yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia Yang Mahahidup dan Maha Menghidupknn. Aku bertaubah kepada-Nya."

Meskipun hanya mengucapkan "Astagfirullaah al-adzim," saja maka itu sudah dapat dianggap cukup. Dianjurkan bagi khatib untuk membalikkan rida' (selendang) yang dikenakannya, meski hanya berupa syal atau mantel. Sedangkan tata cara pembalikan tersebut adalah dengan meletakkan bagian kanannya di sebelah kiri dan sebaliknya, juga meletakkan bagian atas di bagian bawah dan sebaliknya. Caranya dengan memegang ujung bawah kiri jubahnya dengan tangan kanan lalu meletakkannya di atas bahu kanannya,lalu memegang ujung bawah kanan jubahnya dengan tangan kiri lalu meletakkannya di atas bahu kiri. Pembalikan ini dilakukan setelah khatib mencapai sepertiga dari khutbah yang kedua. Apabila dia telah mencapainya, maka disunnahkan baginya untuk menghadap kiblat (membelakangi jamaah) dan membalikkan jubahnya dengan cara seperti di atas tadi. Dimakruhkan baginya untuk tidak melakukan pembalikan tersebut. Sedangkan apabila khatib

telah selesai melakukannya, maka disunnahkan pula bagi jamaah yang hadir untuk melakukan hal yang sama dengan tetap duduk di tempatnya.

Saat melakukan hal itu, mereka semua disunnahkan untuk memperbanyak doa, baik dengan suara yang rendah ataupun suara yang lantang, sebagaimana disunnahkan pula untuk memperbanyak doa al-kurbi (doa ketika dirundung kesulitan) saat memulai doa mereka, yaitu dengan mengucapkan, Bagi khatib juga disururahkan untuk memperbanyak ucapan istighfar dan membacakan firman Allah SWT,

"Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu." (Nuh: 10-72).

Kemudian khatib juga hendaknya berdoa dengan doa yang diajarkan oleh Nabi SAW, yaitu "Ya Allah, turunkanlah hujan yang membuat rahmat, bukan hujan yang membuat azab, yang membuat kebinasaan, yang membuat musibah, yang membuat kehancuran, dan bukan pula yang membuat kami tenggelam. Ya Allah, turunkanlah hujan di atas perbukitan, di tempat-tempat tumbuhnya pepohonan, dan di telaga-telaga yang dapat menampung air. Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami, bukan di atas kami. Ya Allah, turunkanlah hujan yang membawa pertolongan untuk kami dari kesulitan, yang membawa kesenangan, yang membawa kebahagiaan, yang membawa kesuburan yang mengalir kemana-mana, yang mencakupi semua, yang lebat, yang merata, yang menyejukkan, dan yang stabil. Ya Allah, turunkanlah hujan bagi kami dan janganlah jadikan kami sebagai orang-orang yang putus harapan. Ya Allah, sesungguhnya terdapat kesusahan di negeri ini yang dirasakan oleh hamba-hambaMu, mereka kelaparan dan tertekan, dan kami hendak mengadu hanya kepadaMu. Ya Allah, tumbuhkanlah tanaman-tanaman kami, suburkanlah hewan-hewan ternak kami, berikanlah kami hujan yang turun dari langit, tumbuhkanlah tanaman kami yang keluar dari bumi, dan singkirkanlah segala musibah dari kami yang tidak dapat disingkirkan oleh selain Engkau. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampunan kepadaMu, karena hanya Engkau-lah Tuhan Yang Maha Pengampun maka turunkanlah hujan yang lebat kepada kami."

Dalam madzhab Hanafi, ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai mekanisme shalat istisqa ini. Ada yang mengatakan bahwa istisqa itu hanyalah sebuah permohonan doa dan permohonan ampun, tanpa harus melakukan shalat. Oleh karena itu, cukuplah seorang imam berdiri dengan menghadap kiblat dan mengangkat tangannya, sementara masyarakat duduk bersimpuh dengan menghadap kiblat dan mengaminkan doa yang dipanjatkan oleh imam. Sedangkan doa untuk istisqa adalah, "Ya Allah, turunkanlah hujan yang membawa pertolongan untuk kami dari kesulitan, yang membawa kesenangan, yang membawa kebahagiaan, yang membawa kesuburan, yang lebat, yang menyejukkan, yang mengalir kemanamanq yang merata, dan yang stabil," Atau doa yang semacamnya, dengan suara yang rendah ataupun lantang. Namun pendapat ini tidak diunggulkan dalam madzhab ini, karena pendapat yang diunggulkan adalah istisqa itu dilakukan dengan cara melaksanakan shalat sunnah dua rakaat seperti pendapat para imam madzhab lainnya, hanya berbeda pada

hukumnya saja, di mana madzhab ini mengatakan dianjurkan sedangkan pada madzhab lainnya disunnahkan, sebagaimana akan dijelaskan nanti pada pembahasan mengenai hukum shalat istisqa. Adapun mengenai tata caranya sama seperti shalat id, hanya tidak ada takbir tambahan pada shalat ini, cukup dengan takbir-takbir yang biasa dilakukan pada shalat-shalat sunnah lainnya. Setelah pelaksanaan shalat ini selesai, lalu imam atau wakilnya menyampaikan dua khutbah, sama seperti khutbah id, hanya bedanya khatib pada shalat istisqa berdiri di atas tanah dengan memegang busur panah, atau pedang, atau tongkat di tangannya. Kemudian imam membalikkan jubahnya setelah dia menyampaikan sebagian dari khutbah pertamanya. Apabila jubah itu bentuknya persegi empat maka dia cukup memindahkan bagian atas jubahnya menjadi di bawah dan sebaliknya, namun jika jubah itu bentuknya lingkaran maka dia cukup memindahkan bagian samping kanannya menjadi di kiri dan sebaliknya, sedangkan jika jubahnya melingkari tubuh maka dia cukup membalikkan jubahnya dan mengenakannya kembali dengan sisi luar berada di dalam dan sebaliknya (yakni seperti memakai baju terbalik). Adapun bagi jamaah yang datang ke tempat pelaksanaan istisqa, mereka tidak perlu membalikkan pakaian mereka, karena pembalikan itu hanya dianjurkan bagi imamnya saja. Hukum bagi jamaah ini disepakati oleh seluruh ulama madzhab ini.

Menurut madzhab Hambali, tata cara shalat istisqa itu sama persis seperti pelaksanaan shalat id, yaitu dengan melakukan takbir tambahan sebanyak tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua. Sedangkan surat yang dibaca juga sama, yaitu surat Al-A'la pada rakaat pertama dan surat Al-Ghasyiyah pada rakaat yang kedua. Namun boleh juga surat pada rakaat pertama diganti menjadi surat An-Nu[dan surat apa saja pada rakaat yang kedua. Setelah pelaksanaan shalat, dilanjutkan dengan khutbah. Berbeda dengan khutbah id, karena pada khutbah istisqa ini hanya dilakukan satu kali khutbah saja. Apabila dengan menggunakan mimbar maka khatib dianjurkan untuk duduk sesaat setelah menaikinya untuk beristirahat. Lalu setelah itu dia berdiri, hendaknya dia langsung bertakbir sebanyak sembilan kali, seperti khutbah id. Lalu pada khutbah tersebut dianjurkan baginya untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi SAW, memperbanyak istighfar, dan membacakan firman Allah SWT,

"Mohonlah ampunan kepada Tuhnnmu. Sungguh, Dia Maha Pengampun." (Nuh:10).

Lalu ketika berdoa, khatib disunnahkan untuk mengangkat tangannya hingga terbuka bagian ketiaknya, dengan bagian telapak tangan menghadap ke langit dan punggungnya menghadap ke bumi. Begitu juga bagi para jamaah yang hadir, mereka mengaminkan doa yang dipanjatkan oleh khatib dengan tangan terangkat seperti imam, namun dalam keadaan duduk. Doa yang dipanjatkan boleh apa saja yang dianggap penting saat itu, namun lebih afdhal jika khatib berdoa dengan doa yang diaiarkan oleh Nabi SAW, yaitu "Ya Allah turunkanlah hujan yang membawa pertolongan untuk kami dari kesulitan yang membawa kesenangan, yang membawa kebahagiaan, yang membawa kesuburan, yang lebat, yang menyejukkan, yang mengalir kemana-mana, yang menyeluruh, yang merata, dan yang stabil, bermanfaat dan tidak membahayakan, secepatnya tanpa ditangguhkan. Ya Allatu turunkanlah hujan bagi hamba-hamba-Mu dan hewan-hewan ciptaan-Mu, tebarkanlah rahmat-Mu, dan hidupakanlah lahan-lahan yang mati. Ya Allatu turunkanlah hujan bagi kami dan janganlah jadikan kami sebagai orang-orang yang putus harapan. Ya Allah, turunkanlah hujan yang membuat rahma!

bukan hujan yang membuat adzab, yang membuat musibah, yang membuat kehancuran, dan bukan pula yang membuat kami tenggelam. Ya Allah sesungguhnya terdapat kesusahan di negeri ini yang dirasakan oleh hamba-hamba-Mu, mereka sedang dalam kesulitan dan dalam keadaan tertekan, dan kami hendak mengadu hanya kepada-Mu. Ya Allah, tumbuhkanlah tanaman-tanaman kami, suburkanlah hewan-hewan temak kami, turunkanlah hujan dari langit kepada kami dengan keberkahan dariMu. Ya Allah, sirnakanlah rasa lapar kami, kesulitan kami, dan keterlantaran kami. Singkirkanlah segala musibah dari kami yang tidak dapat disingkirkan oleh selain Engkau. Ya Allah sesungguhnya kami memohon ampunan kepada-Mu, karena hanya Engkau-lah Tuhan Yang Maha Pengampun, maka turunkanlah hujan yang lebat kepada kami." Dianjurkan bagi imam untuk menghadap ke arah kiblat ketika sedang berdoa. Lalu setelah itu dianjurkan pula baginya untuk membalikkan rida'nya, hingga sisi kiri berada di sisi kanan dan sebaliknya. Lalu para makmum juga mengikuti apa yang dilakukan oleh imam mereka dengan membalikkan semua rida' mereka, dan membiarkannya terbalik seperti itu hingga tiba saatnya mereka melepaskannya bersama pakaian mereka. Lalu tiba saatnya bagi khatib untuk melepaskan rida'nya dan ketika melepaskannya hendaknya menghadap ke arah kiblat dan berdoa dengan suara yang rendah,

"Ya Allah sesungguhnya Engkau memerintahkan kami untuk berdoa kepada-Mu dan berjanji akan mengabulkan doa kami. Doa itu telah kami panjatkan kepada-Mu ya Allah seperti yang Engkau perintahkan, maka kabulkanlah doa kami seperti yang Engkau janjikan, sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji."

Setelah selesai dari doa tersebut, hendaknya dia menghadap pada jamaahnya lagi untuk melanjutkan khutbahnya dengan memberikan motivasi kepada semua jamaahnya untuk bershadaqah dan berbuat baik. Setelah itu dia bershalawat kepada Nabi SAW dan berdoa untuk kebaikan kaum Mukminin dan Mukminat. Tidak lupa juga hendaknya membacakan satu ayat atau lebih dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dihapalnya. Setelah itu hendaknya berkata, "Aku memohon ampunan kepada Allah, untukku, untuk kalian, dan juga untuk seluruh kaum Muslimin." Dengan mengatakan demikian, maka artinya khutbah itu telah selesai. Untuk pelaksanaan shalat istisqa ini tidak disyaratkan adanya adzan, sebagaimana tidak disyariatkan pula ketika khutbah. Cukuplah muadzin mengucapkan, "Ash-Shalatu jami'ah." Shalat istisqa boleh dilakukan oleh para musafir dan penduduk dari pelosok daerah terpencil. Khutbahnya pun boleh disampaikan oleh salah satu dari mereka.

Menurut madzhab Maliki, tata cara pelaksanaan shalat istisqa sama seperti shalat id, hanya pada shalat istisqa itu tidak ada takbir tambahan, takbir - takbirnya sama seperti takbir yang biasa dilakukan pada shalat-shalat lain selain shalat ied. Pendapat ini sama seperti pendapat madzhab Hanafi, dan berbeda dengan pendapat madzhab Syafi'i dan Hambali. Pada shalat istisqa juga terdapat dua khutbah. Sedangkan ketika menyampaikan khutbah kedua, khatib dianjurkan untuk berbalik menghadap ke arah kiblat, lalu membalikkan jubahnya dan dikenakan kembali secara terbalik, hingga bagian bahu yang seharusnya ada di kanan menjadi ada di kiri, dan sebaliknya. Namun dia tidak perlu membalikkan jubah bagian atas dan bagian bawahnya. Bagi makmum yang mengikuti pelaksanaan shalat tersebut juga dianjurkan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh imam mereka, dengan tetap duduk di tempatnya. Namun anjuran ini hanya diperuntukkan bagi makmum laki-laki, tidak bagi

makmum wanita. Setelah itu imam dianjurkan untuk berdoa dengan suara yang lantang, dengan doa apa saja yang menjadi pokok perhatian masyarakat ketika itu dan sepanjang yang dia mau, namun akan lebih baik jika dia menirukan doa yang diajarkan oleh Nabi SAW. Salah satunya doa yang diriwayatkan dalam kitab Al-Muwaththa' bahwasanya ketika Nabi SAW melakukan istisqa beliau berdoa, "Ya Allah, turunkanlah hujan bagi hamba-hamba-Mu dan hewan-hewan ciptaan-Mu, tebarkanlah rahmat-Mu, dan hidupkanlah lahan-lahan yang mati."